

## PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

*Abd. Qadir Jailani. M. Sufyan Riady HS,  
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep  
qadir@idia.ac.id, moh.sufyan.riady@gmail.com*

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang pendidikan pesantren dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Gus Dur menyatakan bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Bahkan lebih dari itu, Gus Dur juga memuat deskripsi dari kebudayaan pesantren yang disebut Gus Dur sebagai “Subkultur” tersendiri. Gus Dur juga mempunyai “tawaran pembaharuan” yang dikemukakannya untuk Pesantren, seperti dalam penyusunan kurikulum serta pembenahan manajemen kepemimpinan yang tetap merupakan agenda pesantren hingga sekarang ini.

Metode penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan yaitu meneliti dan menganalisis buku-buku dan karangan ilmiah yang dikemukakan oleh Gus Dur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pesantren didasarkan pada keyakinan agama dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mandiri. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkoptasi oleh negara, 2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Pola kepemimpinan pesantren bersifat khirarki dan kurikulum di pondok pesantren yang ditujukan untuk melahirkan ulama di kemudian hari.

**Kata Kunci:** Pesantren, Abdurrahman Wahid

**Abstract:** This article discusses pesantren education in the perspective of KH. Abdurrahman Wahid or better known as Gus Dur. Gus Dur stated that Islamic boarding schools are dynamic, open to change, and capable of being the driver of the desired change. Even more than that, Gus Dur also included a description of the pesantren culture which Gus Dur called a "subculture". Gus Dur also had a "renewal offer" that he put forward for Islamic boarding schools, such as in the preparation of the curriculum and improvement of leadership management, which remain on the agenda of the pesantren to this day.

The method of writing this article is a qualitative research with literature review, namely researching and analyzing books and scientific articles proposed by Gus Dur related to this research.

From the results of the study, it can be said that Islamic boarding schools are based on religious beliefs and aim to guide or deliver students to become complete and independent human beings. There are three elements that are able to form Islamic boarding schools as a subculture, namely: (1) leadership patterns of Islamic boarding schools that are independent and not co-opted by the state, 2) yellow books literature as general references that are always used from various centuries, and 3.) the value system used is part of the wider community. The pattern of pesantren leadership is hierarchical and the curriculum in Islamic boarding schools is intended to produce ulama in the future.

**Keyword:** *Boarding school, Abdurrahman Wahid*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren, khususnya di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, pesantren menurut Amien Haedari, adalah lembaga pendidikan yang berumur sangat tua, dan juga beliau mengatakan pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh

jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin.<sup>1</sup>

Dalam buku yang sama, KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur juga berpendapat Bahwasannya pada fase-fase awal tersebut, system dan “kurikulum” pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren pun tidak mengkhususkan pada masalah-masalah keagamaan dan lembaga pengkaderan ulama belaka. Lebih jauh pesantren pada waktu itu, sudah membuat pendidikan umum, yang di dalamnya tidak hanya mengajarkan agama saja.<sup>2</sup>

Sebagai sub-sistem dari system kemasyarakatan dan kebangsaan, pesantren menurut Gus Dur memiliki peranan yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program-program yang menjadi kebijakan pemerintah. Ambil contoh misalnya, pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan (ke) masyarakat (an), terutama dilingkungan pedesaan.

Mengapa peranan pesantren demikian menentukan? Sekali lagi, sejarah pula yang menjadikan atau membuatnya demikian. Pesantrenlah satu-satunya pranata dalam masyarakat dan memang sudah demikian watak aslinya - yang menjadi penghubung antar masyarakat dengan berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itu, pesantren kerap dijuluki lembaga yang “anti struktur” tetapi populistis. Dan watak itu pula yang secara

---

<sup>1</sup> Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006) 11

<sup>2</sup> *Ibid*, 11

tercermin dalam gerak langkah Gus Dur, sehingga beliau bagaikan “kyai kelana”- penerus tradisi para wali atau para mubaligh penyebar Islam di Jawa – yang senantiasa membumikan nilai-nilai agama (ajaran pesantren) dalam masyarakat, sekaligus pembela kepentingan-kepentingan mereka di hadapan pihak penguasa.<sup>3</sup>

Selain itu, Gus Dur menegaskan bahwa Pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Bahkan lebih dari itu, Gus Dur juga memuat deskripsi dari kebudayaan Pesantren, yang disebut Gus Dur sebagai “Subkultur” tersendiri. Gus Dur Juga mempunyai “Tawaran Pembaharuan” yang dikemukakan Gus Dur untuk Pesantren, seperti dalam penyusunan kurikulum serta pembenahan manajemen kepemimpinan yang tetap merupakan agenda Pesantren hingga sekarang ini.

Tentu saja, kebanyakan khalayak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang “berangkat dari pesantren” dan (semestinya) kelak juga akan “kembali ke pesantren.”

Kendati demikian, barangkali akan sedikit sekali orang yang mengetahui bagaimana pemikiran Gus Dur tentang pesantren. Dari sinilah peneliti merasakan adanya inspirasi untuk meneliti pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pondok pesantren, yang mana masih relevan dengan realita pendidikan sekarang ini agar bisa dijadikan pedoman bagi

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin Thoha, *Jagadnya Gus Dur*, (Yogyakarta: Kutub, 2010), 236

para pelaksana pendidikan yang ada di lembaga pendidikan pondok pesantren pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif<sup>4</sup> dengan kajian kepustakaan yaitu meneliti dan menganalisa terhadap buku-buku dan karangan ilmiah yang dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. sumber primer dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Untuk melihat konsep pendidikan Pondok Pesantren menurut Gus Dur, maka peneliti melakukan survei kepustakaan tentang pemikiran Gus Dur.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul *Menggerakkan Tradisi, Prisma pemikiran Gus Dur*. Sedangkan sumber sekunder adalah karya-karya atau buku yang memiliki kesamaan pemikiran tentang pendidikan pesantren dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi tulisan dalam penelitian ini. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah diantaranya adalah *jagadnya Gus Dur*, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern, Tradisi Pesantren*, *Ensiklopedi Gus Dur*, *The Biografi Abdurrahman Wahid*.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 155.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi KH. Abdurrahman Wahid**

Gus Dur, panggilan populer K.H. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia. Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil atau "Sang Penakluk". Kata "*Addakhil*" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid" dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur.<sup>5</sup> Ibunya, Ny Hj Solehah juga putri tokoh besar NU, K.H Bisri Samsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang.<sup>6</sup>

Gus Dur cucu dari dua ulama' terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia. Lebih dari itu Gus Dur adalah keturunan Brawijaya VI, yang berkuasa di Jawa pada abad XVI M., dan terkenal sebagai salah seorang raja terakhir kerajaan Hindu-Budha yang terbesar di Jawa, kerajaan majapahit. Bahkan yang lebih penting lagi, tokoh legendaris Jaka Tingkir, putera Brawijaya VI, dianggap sebagai orang yang memperkenalkan Agama Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa.<sup>7</sup> Meski demikian, sejarah kehidupan Gus Dur tidak mencerminkan kehidupan seorang ningrat, dia berproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya.

---

<sup>5</sup> Hendri, *Pahlawan Nasional bukan untuk Gus Dur*, (Jakarta: MAS-media, 2010),. 25

<sup>6</sup> *Ibid.*, 26

<sup>7</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing, 2012), 27

Gus Dur adalah anak pertama dari enam saudara Aisyah, Salahuddin, Umar, Chodijah Dan yang terakhir adalah Hasyim.<sup>8</sup>

Pada awal tahun 1960-an, ia mulai mengajar di madrasah tambakberas. Disaat itulah Gus Dur tertarik kepada seorang siswi yang bernama nuriyah.<sup>9</sup> Gadis ini adalah salah satu dari gadis-gadis yang paling menarik di kelasnya. Ia cerdas dan berfikir bebas serta menarik perhatian sejumlah pemuda di lingkungan pesantren itu. Akhirnya, Gus Dur menikahi Nuriyah.

Dengan pernikahannya sama Nuriyah, Gus Dur dan Nuriyah dikaruniai empat anak, semuanya perempuan: Alisa Qotrunnada Munawaroh (Lisa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatun Nufus (Nufus), dan Inayah Wulandari (Ina).

Gus Dur kecil belajar di pondok pesantren, dalam usia lima tahun, ia sudah lancar membaca al-Qur'an, gurunya waktu itu adalah kakeknya sendiri, K.H Hasyim Asy'ari. Pada saat kanak-kanak, tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya, Gus Dur tidak memilih bertempat tinggal dengan ayahnya, tetapi ikut bersama kakeknya. Dia diajari membaca Al Qur'an oleh kakeknya sendiri di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Di saat serumah dengan kakeknya itulah Gus Dur banyak belajar ilmu agama dan ilmu politik dari orang-orang yang berkunjung di kediaman kakeknya.

Gus Dur memulai pendidikan dasar di KRIS Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 35-46

<sup>9</sup> *Ibid*, 58

Akan tetapi ia kemudian pindah ke sekolah Dasar Matraman perwari, yang terletak di dekat rumah keluarga mereka yang baru di matraman jakarta pusat.<sup>10</sup>

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan, Gus Dur dikirim ayahnya untuk ikut les privat bahasa Belanda. Gus Dur menempuh pendidikan ini dengan naik sepeda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda, William Buhl selalu menyajikan musik klasik barat yang bisa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali Gus Dur bersentuhan dengan budaya barat. Dari William Buhl lah, Gus Dur mencintai musik klasik. Karena kedudukan ayahnya, Gus Dur kecil kian akrab dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering berkunjung di rumahnya. Buku, bola, catur, dan musik merupakan empat hal yang tidak pernah lepas dari Gus Dur kecil. Dalam soal informasi dan pengetahuan, di samping rajin memanfaatkan perpustakaan ayahnya, Gus Dur kecil aktif ke perpustakaan umum di Jakarta.

Pada usia belasan tahun Gus Dur kecil akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel, dan buku-buku yang agak serius. Tentang wacana filsafat, dokumen-dokumen sejarah manca negara, cerita silat, hingga fiksi sastra Gus Dur banyak mengenalnya. Maka tak heran jika Gus Dur mengaku, “saya ini gak punya pacar dari kecil saya takut dengan cewek, teman main saya Cuma buku dan bola,” menjelang kelulusannya di sekolah

---

<sup>10</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur....* 42

dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis se-wilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Setelah tamat dari sekolah dasar di Jakarta, Gus Dur melanjutkan ke SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) di Tanah Abang Jakarta, sekelas dengan Rima Melati dan Alwi, dua orang bintang film, dan sekelas di bawah Amipriyono, sutradara kenamaan.

Setelah satu tahun, dia pindah ke SMEP Gowongan Yogyakarta, ibunya berharap, kepindahannya ke Jogja agar ia bisa melepaskan diri dari lingkungan lama di Jakarta, juga kembali pada latar belakangnya sebagai anak kiyai yang mendekati pondok pesantren.<sup>11</sup> Di Yogyakarta, akhirnya Gus Dur tinggal di pondok pesantren Krapyak, asuhan K. H Ali Maksum. Karena merasa terkekang hidup di dalam pondok pesantren, Gus Dur minta pindah untuk tinggal di kota. Atas bantuan ibunya, dia memperoleh kost di rumah Haji Junaedi, seorang pemimpin lokal Muhammadiyah, dan orang berpengaruh di SMEP Yogyakarta. Gus Dur merasa kerasan tinggal di sini, selanjutnya, ia terlibat dalam kehidupan rutin. Setiap pagi, setelah solat subuh dia mengaji pada kiai Ali Maksum di pondok pesantren Krapyak. Siang harinya, dia berangkat sekolah di SMEP. Pada malam hari, dia ikut berdiskusi dengan Haji Junaedi dan anggota Muhammadiyah lainnya. Di sini Gus Dur pun lagi-lagi mendapatkan pengalaman baru berinteraksi dengan kalangan lain di luar habitatnya.

---

<sup>11</sup> Junaedi dkk, *Beyond The Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur"*, (Bandung: Rosdakarya, 2000). 6

Kehidupan Gus Dur mulai berkembang dan meningkat. Di SMEP Yogyakarta, Gus Dur bertemu dengan perempuan dengan nama Rufiah, guru bahasa Inggris yang banyak menempe Gus Dur untuk belajar bahasa asing. Gus Dur memang menguasai benar bahasa Inggris sejak di SMEP dulu. Selain rajin mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas, Gus Dur juga belajar lewat radio Voice of America dan BBC London. Ia rajin membaca buku berbahasa Inggris. Kegemarannya membaca buku berbahasa asing diketahui oleh guru bahasa Inggrisnya, Rufiah. Di antara buku-buku yang pernah dibaca Gus Dur ketika berusia lima belas-an tahun ialah Das Kapital karya Karl Mark, buku-buku filsafat Plato, Thelles, novel-novel dan romantine revolutioner karangan Lenin tokoh revolusi Rusia dan pendiri negara Uni Soviet. Selain buku-buku tersebut, Gus Dur juga membaca buku-buku karya penulis terkenal.<sup>12</sup> Gus Dur menghabiskan waktunya di Yogya sampai akhir tahun 1957 ketika ia lulus dari SMEP. Selanjutnya, Gus Dur memasuki dunia pendidikan secara intensif, untuk memenuhi harapan keluarga sebagai orang yang alim dalam agama. Pada tahun itu juga kakeknya K. H Bisri Samsuri mengantarkan Gus Dur ke pondok pesantren Tegalrejo Magelang asuhan K. H Khudlori.<sup>13</sup> Sewaktu mondok di pesantren Tegalrejo, meski siang malam dikuliahi hal yang bagusbagus, kebandelan Gus Dur tak sepenuhnya punah. Kiai Khudlori inilah yang memperkenalkan Gus Dur pada ritus-ritus sufi dan menanamkan praktik ritual mistik secara

---

<sup>12</sup> *Ibid.* 9

<sup>13</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur.....* 52

mendalam dalam Islam Jawa. Di bawah kiai Khudlori Gus Dur melakukan ziarah ke makam keramat para wali di Jawa.

Setelah dua tahun berkulat di pesantren Tegalrejo, pada tahun 1959, K. H Abdul Fatah Hatsim, pamannya meminta Gus Dur (usia 19 tahun) membantu mengurus sekolah mualimat di pondok pesantren Tambak Beras Jombang, jabatannya lumayan keren, sekretaris pondok pesantren. Tak sampai setahun dia naik menjadi guru. Namun belajar mengaji tak pernah ia tinggalkan. Di madrasah Tambak Beras inilah, ia jatuh hati pada muridnya bernama Siti Nuriyah yang sejak 12 tahun belajar di sana. Siti Nuriyah adalah anak haji Abdus Syukur, teman akrab pamannya dan murid kakeknya. Pada usia 22 tahun, Gus Dur menamatkan beberapa kitab ternama standar pesantren, sehingga dia dapat dikatakan telah memenuhi syarat untuk menjadi seorang alim.<sup>14</sup> Dalam usia itu, dia berangkat menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan melanjutkan studinya di Timur Tengah.

Pada tahun 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari kementerian agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Namun tidak tamat. Lalu pada tahun 1965, Gus Dur bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Kairo. Ketika peristiwa Gerakan 30 September (G30S) meletus. KBRI Kairo diperintahkan untuk melakukan investigasi terhadap pelajar universitas dan memberikan laporan kedudukan politik mereka. Perintah diberikan kepada Gus Dur yang ditugaskan untuk menuliskan laporan. Gus Dur mengalami kegagalan di

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 53

mesir. Dia tidak setuju akan metode pendidikan serta pekerjaannya. Kejadian itu membuat Gus Dur pindah. Tahun 1966, Gus Dur harus mengulang pendidikan Prasarjana, dia diselamatkan melalui beasiswa di Universitas Baghdad. Diapun pindah ke Irak dan menikmati lingkungan barunya. Meskipun awalnya lalai, namun dia dapat dengan cepat belajar. Dia juga meneruskan keterlibatannya dalam organisasi pelajar Indonesia dan juga menulis untuk majalah asosiasi tersebut.

Selama menimba ilmu kajian Islam dan bahasa arab di Universitas Al-Azhar (1964-1966), Gus Dur meninggalkan banyak kenangan. Kenangan itu diangkat kembali dalam acara shalat ghaib dan tahlilan yang diadakan oleh KBRI Kairo pada tanggal 301 desember 2009 pukul 15:00 waktu setempat di wisma duta.<sup>15</sup>

Shalat ghaib untuk Gus Dur berlangsung se-usai shalat ashar dengan mendapat kehormatan bertindak selaku imam adalah direktur asrama mahasiswa Al-Azhar (*Madinat Al-buuts Al-islamiyah*), Syeikh Abdul Mun'em Faudah, diikuti seratus Mahasiswa dan keluarga besar KBRI kairo.

Syeikh Abdul Mun'em mengenang bahwa Gus Dur adalah *Ibnu Madinat Al-buuts Al-islamiyah*, Putra asrama mahasiswa Al-Azhar yang tumbuh cerdas. Selama belajar di Al-Azhar, Gus Dur muda juga sambil bekerja pada rentang 1964-1966 di bidang protokol dan konsuler KBRI kairo.

---

<sup>15</sup> Hendri, *Pahlawan Nasional ....*30

Duta besar RI untuk mesir, A.M Fachir menekankan bahwa ketekunan Gus Dur menuntut ilmu di luar negeri dan mau bekerja petut menjadi contoh bagi pemuda dan pelajar Indonesia, Agar para pemuda dapat meneruskan cita-cita membangun bangsa dan negara.

Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di fakultas sastra Universitas Baghdad tahun 1970. Karena kecewa pendidikan di baghdad kurang diakui, dia pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya. Dia ingin belajar di Universitas Leiden. Dari belanda, dia pergi ke German dan Francis sebelum kembali ke Indonesia tahun 1971.

Gus Dur kembali ke jakarta mengharap bahwa dia akan pergi ke luar negeri lagi untuk belajar di Universitas McGill, Kanada. Dia kemudian bergabung dengan lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3SS), organisasi yang terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat. Dia menjadi salah satu kontributor utama majalah *Prisma* yang diterbitkan LP3SS pada tahun 1972, satu tahun setelah LP3ES dibentuk pada 19 Agustus 1971. Majalah sosial dan ekonomi itu, menjadi bacaan kalangan Akademisi, Mahasiswa, Pejabat-pejabat di Pemerintahan, tokoh-tokoh politik dan kelompok-kelompok strategis lainnya.<sup>16</sup>

Menurut Faisol, dari studi bibliografis yang pernah dilakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 31

Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan ke dalam bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom, dan makalah.<sup>17</sup>

Adapun karya intelektual Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

1. Bunga Rampai Pesantren, Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1978.
2. Muslim di Tengah Pergumpulan, Jakarta: Lappenas, 1981.
3. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi, Jakarta: Fatma Press, 1989.
4. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Yogyakarta: LkiS, 1998.
5. Tabayyun Gus Dur, Yogyakarta: LkiS, 1998.
6. Islam, Negara, dan Demokrasi, Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
7. Prisma Pemikiran Gus Dur. Yogyakarta: LkiS, 1999.
8. Tuhan Tak Perlu Dibela, Yogyakarta: LkiS, 1999.
9. Gus Dur Menjawab Perubahan, Jakarta: Kompas, 1999.
10. Membangun Demokrasi, Bandung: Rosda, 1999.
11. Mengurai Hubungan Agama dan Negara. Jakarta: Grasindo, 1999.
12. Melawan Melalui Lelucon, Jakarta: Tempo, 2000.
13. Islamku Islam Anda Islam Kita, Jakarta: Wahid Institut, 2006.
14. Islam Kosmopolitan, Jakarta: Wahid Institut, 2007.

## **Pendidikan Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid**

### **Pendidikan Pondok Pesantren**

Konsep dan gagasan K.H. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pondok pesantren secara jelas terlihat pada

---

<sup>17</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013), 73-74

gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meski demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan.<sup>18</sup>

Singkatnya, konsep pendidikan pondok pesantren ialah pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan.<sup>19</sup>

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya: a. Komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitar. Dalam lingkungan fisik seperti ini diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri, mulai dari jadwal kegiatan yang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat disekitarnya yang mengikuti jadwal sholat rowatib, lamanya waktu belajar mengajar sampai masa belajar di pesantren itu sendiri. b. Struktur atau sistematika pengajaran yang diberikan. Dijumpai jenjang pelajaran yang berulang ulang dari tingkat ketingkat tanpa terlihat kesudahanya. c. Cara

---

<sup>18</sup> Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam: ....* 26-27

<sup>19</sup> *Ibid*, 115

pemberian pelajarannya dan dalam penggunaan materi. Pengajian diberikan dalam bentuk seperti kuliah terbuka dimana sang kiai membaca, menerjemahkan dan kemudian menerangkan persolan-persolan yang disebutkan dalam teks, kemudian santri membaca ulang teks itu dihadapan kiai atau setelah kembali ke biliknya, ataupun dalam pengajian ulang antara sesama teman setingkat pengajiannya.<sup>20</sup> Dengan gambaran sepintas lalu tentang beberapa aspek pesantren yang memiliki keunikan sendiri tersebut telah memberikan gambaran konkrit tentang pengertian subkultur yang terdapat dalam kehidupan pesantren. Karena sesuatu itu dapat dikatakan sebagai subkultur minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek-aspek berikut : cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Dan ketiga persyaratan minimal itu terdapat dalam kehidupan di pesantren.<sup>21</sup> Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakanya dengan lembaga pendidikan lainnya adalah :

1. Pondok. Yaitu tempat kiai dan santri tinggal.
2. Masjid. Dalam kontek ini masjid adalah pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.
3. Santri. Yang terbagi dalam kelompok, yaitu santri mukim yang berasal dari jauh dan santri kalong yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dipesantren.
4. Kiai
5. Kitab-kitab islam klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning, yang dikarang oleh ulama

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (LkiS, Yogyakarta, 2010), 3-7

<sup>21</sup> *Ibid*, 9-10

terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama islam dan bahasa arab.<sup>22</sup>

Sistem pengajaran yang bermula dari sorogan dimana seorang kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri persantri, pendidikan di pesantren kemudian berkembang menjadi sistem kompleks. Pengajian sorogan ini diikuti oleh pengajian weton, dimana seorang kiai duduk dilantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya.<sup>23</sup> Dari pengajaran sorogan dan weton ini kemudian muncullah sistem pendidikan yang lengkap, dimana secara kolektif pesantren menawarkan pengajaran dalam unit-unit yang terpisah satu dari yang lain dan berdiri sendiri. Seorang santri dapat memilih unit-unit mana saja yang diikutinya, biasanya setelah konsultasi dengan kiai dan gurunya sehingga tersusunlah kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dalam menentukan kurikulum dan pelayanan individual kepada santri inilah muncul watak elitis dari pesantren, yaitu dalam pemberian prioritas kepada sejumlah santri yang diistimewakan. Dasar perbedaan pelayanan ini, dalam bentuk pemberian pelajaran tersendiri oleh kiai, adalah potensi kecerdasan yang tinggi atau hubungan sosial yang intensif antara orang tua santri dan kiai.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 47-50

<sup>23</sup> *Ibid*, 138-140

## Pesantren Sebagai Subkultur dan Tata Nilai

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat di simpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan; rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa jawa di sebut *kiai*, di daerah berbahasa sunda *ajengan*, dan di daerah berbahasa madura *nun* atau *bendara*, di singkat *ra*); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran di berikan (bahasa arab madrasah, yang juga lebih sering mengundang konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren ( *santri*, pengambilalihan dari bahasa sanskerta dengan perubahan pengertian).<sup>24</sup> Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti dalam pembinaan fisik sebuah pesantren sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.

Pesantren memiliki pola pendidikan yang unik, kata Gus Dur, sehingga *tepat* disebut sebagai subkultur. Setidaknya ada tiga elemen dasar yang menguatkan posisi pesantren sebagai subkultur. Pertama, kepemimpinan kiai di pesantren lepas dari struktur pemerintahan desa. Selain itu, pola kepemimpinan kiai di pesantren juga menganut ciri-ciri pramodern yang berasakan kepercayaan, bukan pola patron-klien yang *semu*.

Struktur pengajaran yang unik dan memiliki ciri khas tentu saja juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi allah di hari

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *menggerakkan tradisi*, ...3-4

kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren, Visi mana dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama *keikhlasan* (berbeda dengan keikhlasan yang dikenal di luar lingkungan masyarakat yang mengandung pengertian ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk). Orientasi ke arah kehidupan alam akhirat ini (dikenal dengan terminologi pandangan hidup *ukhrawi*), yang terutama ditekankan pada perintah-perintah agama seteliti dan selengkap mungkin merupakan pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana dapat ditemukan pada literatur yang diwajibkan di dalamnya.

Dengan gambaran sepintas lalu tentang beberapa aspek pesantren yang memiliki keunikannya sendiri bila dibandingkan dengan kehidupan di luarnya, telah dicoba untuk memberikan gambaran konkrit tentang pengertian subkultur yang terdapat dalam kehidupan di pesantren. Sebagaimana sering terlihat uraian sosiologis, sebuah subkultur minimal harus memiliki keunikan sendiri dalam aspek-aspek berikut: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya ketika persyaratan minimal ini terdapat dalam kehidupan di pesantren sehingga dirasa cukup untuk mengenalkan predikat subkultur pada kehidupan itu. perbandingan terdekat yang paling aktual dewasa ini, pernah ditunjukkan oleh kolumnis H. Mahbub djunaidi dalam sebuah tulisannya di majalah *tempo*, adalah dunia kaum *hippies*. Dengan *life pattern, mores, and internal authority* yang berbeda dengan masyarakat di luarnya, kaum *hippies* menciptakan sebuah

subkultur dengan keunikannya tersendiri pula, bagaimana halnya dengan pesantren.<sup>25</sup>

Dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya. Oleh karena itu, dalam jangka panjang pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dari pada masyarakat di sekitarnya. Kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa iya sendiri harus mengorbankan identitas dirinya pola bertumbuh hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, pesantren kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil sehingga menjadi sebuah lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga mengubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebuah kasus dapat ditunjukkan, yaitu sejarah perubahan pesantren tebu ireng di jombang masyarakat pedusunan tempat itu dapat memulainya adalah sebuah masyarakat serba keduniawian (*mondaan*) yang didukung oleh kehidupan yang relatif makmur dengan adanya sebuah pabrik gula di salah satu pedukuhan desa itu. Sikap hidup masyarakat jiwa lama, yang berorientasi pada harmoni dengan sang pencipta dalam suatu kehidupan yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 10

serba ke agamaan, bersinggungan dengan ekses-ekses dari pihak kahidupan ekonomi liberal yang mengandung eksistensi pihak gula itu. proses akulturasi hasil perbenturan watak rawan: hilangnya rasa aman perorangan karena gangguan “jago-jago” dan meluasnya relativitas moral. Berdirinya sebuah pesantren di tempat itu, pada mulanya memperoses tantangan keras dari masyarakat namun lambat laun masyarakat itu mengalami transformasi menjadi sebuah pola kehidupan yang baru, di mana nilai kehidupan beragama kembali mendapatkan tempat yang dominan. Transformasi pola kehidupan masyarakat itu bersamaan dan menjadi sarana bagi perkembangan pesantren tebu ireng sendiri hingga akhirnya pesantren itu memiliki kedudukan kultural yang relatif lebih kuat dibangun dengan unsur lain dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Pola yang serupa walaupun dalam kilasan (*scene*) ukuran yang tepat berbeda juga terdapat dalam pertumbuhan pesantren lain. Kebudayaan pesantren pendidikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari tranformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu sangat panjang. Karena sebagai titik mula proses tranformasi, dengan sendirinya pesantren dipaksa oleh keadaan menjadi alternatif terhadap pola kehidupan yang ada. Peranan sebagai pilihan ideal ini sangat sesuai dengan perwujudan kultural agama islam yang sampai ke kepulauan nusantara. Sebagai mana dapat disimpulkan dari sejarah

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 11

penyebaran islam di kawasan ini, perwujudan kultural islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal islam dan kultus para wali (yang berpuncak pada kultus *wali songo*), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama Hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam *asketisme* (bahasa Arab: *az-zuhd*, sering kali dinamai pula “kealiman” di negeri ini) yang mewarnai kehidupan agama islam di kepulauan nusantara, tidak sebagai mana di negeri negeri arab sendiri sepanjang sejarahnya.

Asetisme yang digunakan pesantren sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan yang dilanda krisis di masyarakat sekitarnya, akhirnya menimbulkan pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari dan pada waktu bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan berganda inilah yang sebenar-benarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama pesantren sebagai sebuah subkultur.<sup>27</sup> Dalam menjalankan peranan ganda ini, Pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu *peniruan*, adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi SAW, dan para ulama salaf kedalam praktik kehidupan di pesantren, tercermin dalam berikut: ketaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi. Unsur kedua, pengkekangan (*ostracization*), yang memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 13

Kedudukan yang dominan dalam pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren di pegang oleh hukum fiqih, kemudian diikuti oleh adat kebiasaan kaum sufi. Nilai yang bertentangan dengan hukum fiqih, bagaimanapun tidak berartinya (seperti pembungaan uang), tentu tidak mendapatkan tempat di pesantren. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk mengukur cara penilaian di pesantren dengan apa yang terdapat di luarnya. Pengertian kebersihan, dapat di jadikan contoh dalam hal ini. Menurut fiqih, kebersihan adalah bebasnya seseorang dari tempat atau pemakaian yang mengandung najis (kotoran) yang menghalangi ke absahan ibadahnya tentu saja konotasi ini tidaklah sejalan bahkan dalam beberapa hal bertentangan dengan pengertian sehari-hari di masyarakat akan kebersihan, yang lebih di tekankan pada kerapian dan hilangnya noda lahiriyah.<sup>28</sup>

Maka dari itu, ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah sub kultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, 2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.<sup>29</sup>

Adapun nilai utama di pesantren ada tiga, yaitu: *pertama* cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 26

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* (Bandung :Pustaka Hidayah, 1999), 14.

*Kedua* kecintaan pada ilmu-ilmu agama. dan *ketiga* keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.

### **Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren**

Dalam merespon perkembangan dunia pendidikan yang semakin terus berkembang, maka menuntut adanya pemimpin pesantren yang memiliki kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan sekarang dan masa depan serta harus mampu pula memahami kebutuhan akan integrasi pesantren ke dalam pendidikan nasional. Kepemimpinan yang dinamis di pesantren haruslah mampu mengadakan gebrakan dalam dunia pendidikan baik dalam tingkatan lokal, regional, dan nasional.

Dalam taraf lokal, Gus Dur menginginkan kepemimpinan pesantren harus mampu mengadakan proyek-proyek rintisan yang menonjolkan pada sumbangan-sumbangan positif pesantren bagi pendidikan nasional. Pada taraf regional, harus mampu menciptakan dukungan dan topangan bagi proyek rintisan, lebih-lebih pengayoman kepada semua pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan. sedangkan dalam taraf nasional, kepemimpinan dalam pesantren harus mampu menyuguhkan kerangka teoritis dan filosofis bagi pembentukan pendidikan nasional yang relevan dengan kebutuhan dan Negara masa depan.<sup>30</sup>

Oleh karenanya, pemimpin pesantren dalam kepemimpinan harus memiliki pandangan jauh ke depan, tidak hanya sibuk dengan fungsi kemasyarakatan yang sempit belaka,

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 193

serta jangan juga hanya disempitkan oleh pelayanan teknis pada pesantrennya sendiri saja. Yang diperlukan adalah pendayagunaan kepemimpinan yang sudah memiliki ketrampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi dan perencanaan itu guna tujuan yang lebih besar: yaitu bagaimana mengintegrasikan pesantren ke dalam pendidikan nasional.<sup>31</sup>

Dengan cara seperti ini kepemimpinan dinamis dipesantren dapat mencegah semakin berlarut-lartunya kemelut di pesantren, dan mengembangkan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman.

### **Kurikulum Pondok Pesantren**

Menurut Gus Dur, kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola tersebut dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut: a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama' dikemudian hari; b) struktur dasar kurikulum itu adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; dan c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur dan fleksibel, dalam artian santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.<sup>32</sup>

Dari sini Gus Dur berpendapat perlunya pesantren melakukan perubahan kurikulum yang lebih integrative. Santri

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 194

<sup>32</sup> *Ibid.*, 145

perlu diberikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan juga harus dibekali ilmu-ilmu yang berbau pengetahuan umum. Namun sebelumnya Gus Dur mensyaratkan perlu adanya upaya standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Menurut Gus Dur, sistem pendidikan di pesantren masih belum memiliki kesamaan dasar di luar penggunaan buku-buku wajib (*kutub al-muqarranah*) yang hampir bersamaan. Keragaman ini timbul sebagai akibat dari ketidaksamaan dalam sistem pendidikannya, dimana ada pesantren dengan sistem pendidikan berupa pengajian tanpa sekolah/madrasah, ada pesantren yang hanya menggunakan sistem pendidikan madrasah secara klasikal, dan sistem pesantren yang menggabungkan antara keduanya. Oleh karenanya, masih menurut Gus Dur, bahwa tidak mungkin ada penyatuan kurikulum di antara pondok pesantren selama masih adanya perbedaan-perbedaan cukup besar dalam sistem pendidikan yang dianut.<sup>33</sup>

Namun tidak semua pesantren sepakat dengan standarisasi kurikulum pesantren. Hal tersebut disadari betul oleh Gus Dur, untuk itu pembakuan yang dimaksud adalah menciptakan beberapa model kurikulum sederhana yang memungkinkan lembaga pendidikan yang menyelenggarakannya disebut sebagai pondok pesantren, terlepas dari atau tidaknya sistem madrasah di dalamnya. Kepentingan pembuatan model-model kurikulum itu adalah untuk menyediakan tingkatan ilmiah

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 160

minimal bagi pengetahuan agama di pondok pesantren. Dengan tercapainya tingkatan minimal itu, pondok pesantren bersangkutan dapat memasukkan unsur-unsur pendidikan non-agama ke dalam kurikulumnya tanpa membahayakan kelestarian tugas pokok pesantren sebagai pengembangan ilmu-ilmu agama yang dilandasi oleh ketiga unsur iman, Islam, dan ihsan.

Untuk itu ada beberapa ketentuan yang harus dipegangi dalam penyusunan model-model kurikulum yang dimaksud. Pertama, ketentuan untuk menghindari pengulangan ('adamut-tikrar), sepanjang tidak dimaksudkan untuk pendalaman (ta'ammuq) dan perjenjangan (tadarruj). Dengan demikian, dapat dihindarkan pemborosan waktu karena bagaimanapun tingkatan yang ingin dicapai oleh model-model kurikulum itu adalah tingkatan minimal dalam pengetahuan agama. Kedua, pemberian tekanan pada latihan-latihan (tamrinat), karenanya buku yang dipaia diusahakan yang seringkis mungkin dalam ilmu-ilmu alat. Ketiga, tidak dapat dihindari adanya lompatan-lompatan yang tidak berurutan dalam penetapan buku-buku wajib (*kutub al-muqarranah*) selama masa pendidikan dari tahun ke tahun. Keempat, kurikulum tidak terlalu ditekankan pada buku-buku wajib tentang keutamaan akhlak (*fadhail al-a'mal*), karena tujuan mencapai standart minimal tadi.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat di temukan rumusan kurikulum pesantren sebagai sebuah tawaran.

1. Pemberian waktu terbanyak dilakukan pada unsur nahwu-sharaf dan fiqh karena kedua unsur ini masih

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 162-163

memerlukan ulangan (tikrar), setidaknya-tidaknya untuk separo dari masa berlakunya kurikulum.

2. Mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya.
3. Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku utama (kutub al-muwathowwalah) seperti Shahih Bukhari atau Muslim untuk hadits atau *ihya'* untuk tasawuf. Dengan demikian pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut, yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari hingga selesai secara keseluruhan.

Jelaslah bahwa dari kerangka komponen pendidikan agama yang sedemikian sederhana, dapat dikembangkan kurikulum yang lebih lengkap dan lebih bulat yang mampu menampung komponen pendidikan non-agama, tanpa adanya kekhawatiran penurunan tingkatan atau nilai pendidikan agama di pondok pesantren.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi atas pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Pondok Pesantren di atas, setelah penulis lakukan analisis lebih mendalam dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Pondok Pesantren ialah pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mandiri. Ada tiga elemen yang mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah subkultur, yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, 2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Pola Kepemimpinan Pondok

Pesantren bersifat *Khirarki* dan Kurikulum di pondok pesantren ditujukan untuk “mencetak” ulama di kemudian hari.

## REFERENSI

- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: Pt. Lkis Printing, 2012
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013
- Hendri, *Pahlawan Nasional bukan untuk Gus Dur*, Jakarta: MAS-Media, 2010
- Haedari, Amin, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2006
- Junaedi dkk, *Beyond The Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur"*, (Bandung: Rosdakarya, 2000
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thoha, Zainal Arifin, *Jagadnya Gus Dur*, Yogyakarta: Kutub, 2010
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, LkiS, Yogyakarta, 2010
- \_\_\_\_\_, *Pondok Pesantren Masa Depan* Bandung :Pustaka Hidayah, 1999

